

**PERILAKU POLITIK PEMILIH PEREMPUAN
PADA PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2014
(STUDI DI KELURAHAN MUKA KUNING, KECAMATAN SI BEDUK,
KOTA BATAM)**

Linayati Lestari

Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan, Fisipol, Universitas Riau Kepulauan

ABSTRACT

Female voters is one of the electoral contestants were positively correlated with the quality of the policy according to the needs of women where women voters were significant in Muka Kuning village in the ratio of female voters and men are 32.254: 29.131 with the majority of women work as industrial workers. The purpose of this study was to determine the political behavior of women voters, and factors influencing the legislative elections in 2014 in the village of Sei Muka Kuning Batam drum method mixed method, with quota sampling technique to women voters at polling stations at Muka Kuning village.

Factors affecting the behavior of individuals and organizations are factors which the individual factors significantly more than the organizational factors. Ex political behavior of female voters. Mostly women at Muka Kuning as moderate voters, namely the ability to reflect on themselves well, internal control center, Personality High mach, investment organizations, alternative occupations are believed to exist, and the hope of success. While the factors that are included in the organization is a reallocation of resources, promotion opportunities, low confidence, role ambiguity, performance evaluation system is not clear, practices a zero-sum remuneration, democratic decision-making, high-performance pressure, and senior managers selfish. This study has reinforced the theory that Robin jugde individual factors and organiassi shaping the political behavior of women voters at Muka Kuning village conservative. This is affecting for 8889 women voters at Legislaif elections in 2014.

Keywords: Political Behavior, Women Voters, the legislative elections.

Pendahuluan

Pemilihan umum anggota dewan perwakilan rakyat, dewan perwakilan daerah, dan dewan perwakilan rakyat daerah 2014 yang diselenggarakan pada 9 April

2014 untuk memilih 560 anggota dewan perwakilan rakyat (DPR RI), 132 anggota dewan perwakilan daerah (DPD), serta anggota dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD provinsi maupun kabupaten/kota) se-Indonesia periode 2014-2019. Pemilihan perempuan merupakan salah satu kontestan pemilu dimana sejak diberlakukannya pasal 65 Undang-Undang Pemilu No.12 Tahun 2003 tentang kuota perempuan 30%, pada pemilu 2014 secara terus-menerus dibutuhkan penguatan terhadap Undang-Undang tersebut dan evaluasi di setiap Pemilihan Umum (pemilu).

Keterwakilan berkorelasi positif dengan kualitas kebijakan yang betul-betul menjawab kebutuhan perempuan. Posisi strategis perempuan pemilih perlu terus menerus didorong agar dapat dimainkan secara optimal. Pemilu 2014 menjadi momentum untuk pemilih perempuan merefleksikan diri sekaligus berhati-hati menentukan pilihan di bilik suara nanti. Memilih secara kritis dengan menjaga martabat suaranya agar tidak mudah diberikan kepada mereka yang jelas-jelas tidak akan peduli dengan isu perempuan, apalagi mereka yang merendahkan dengan cara membeli. Idealnya perilaku politik pemilih perempuan lebih terbuka dan meningkat dengan dukungan yuridis tersebut. Perilaku politik pemilih perempuan baik untuk memilih ataupun terpilih merupakan kesadaran perempuan itu sendiri untuk mengakomodasi kepentingan khususnya yang mungkin saja tidak akan terwakili dari pelaku politik laki-laki. Maka dari itu, perilaku politik pemilih perempuan penting dan akan sangat menentukan kebijakan pemerintah terutama yang berkaitan dengan perempuan.

Dalam hal keikutsertaan dalam pemilihan, jumlah pemilih perempuan sangat potensial dalam mendulang suara pemilih. Dari jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) Provinsi Kepri 1.323.627 pemilih, jumlah pemilih terbanyak berada di Kota Batam dengan rasio pemilih laki-laki dan perempuan sebanyak 680.012 : 643.615¹. Berdasarkan data tersebut, pemilih perempuan di Kepulauan Riau yang berjumlah 643.615, lebih dari setengahnya yaitu 364.581 yang berada di Kota Batam.

¹ Berdasarkan Data KPU tahun 2014

Berdasarkan dinamika politik lokal Kota Batam dalam Pilihan legislatif 2014 dianalisa oleh banyak pihak sebagai pemilihan terburuk dengan banyaknya kecurangan pemilu yang diterima oleh Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu)².

Bahkan lebih parahnyalagi ada sejumlah TPS yang melakukan kecurangan secara massif dengan melibatkan panitia pemilih, ataupun dugaan *money politic* oleh sejumlah caleg³. Bentuk lain juga terdapat pelanggaran yang dilakukan terkait mobilisasi massa, undangan palsu atau gunakan undangan orang lain, dan percobaan mencoblos lebih dari satu kali⁴. Dengan adanya pemilihan legislatif 2014, pemilih perempuan bukanlah sebagai objek politik untuk dieksploitasi demi kemenangan kandidat tertentu. Akan tetapi, pilihan politik pemilih perempuan di kelurahan Muka Kuning sebagai warga negara Indonesia tidak bernilai murah untuk melahirkan pemimpin yang betul-betul memperjuangkan kepentingan mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setelah dilakukan observasi awal di lokasi penelitian, penulis menemukan permasalahan dalam perilaku politik pemilih perempuan dalam pemilihan umum legislatif Kelurahan Muka Kuning Kecamatan Sei Beduk yaitu:

1. Pemilih perempuan menjadi objek eksploitasi politik dengan cara mobilisasi ke TPS di luar Kel. Muka Kuning.
2. Pemilih perempuan yang juga sebagai pekerja industri di Kawasan Industri Muka Kuning bersikap acuh dan bersedia bertransaksi politik dengan menukarkan hak suaranya dengan uang (*money politic*).
3. Pemilih perempuan tidak mengetahui calon anggota legislatif baik untuk tingkat kota, provinsi ataupun nasional.
4. Pemilih perempuan tidak bisa memastikan terdaftar dalam DPT karena terlalu disibukkan dengan rutinitas ganda sebagai pekerja, ibu dan istri yang sangat menyita waktu untuk sekedar tahu rangkaian dari aktivitas politik yang sedang berlangsung.

² Berdasarkan <http://www.kepri.info/lsm-nilai-pileg-di-batam-gagal/diunduh> 15 Mei 2015

³ *Ibid*

⁴ Berdasarkan <http://mediacenter.batamkota.go.id/panwaslu-tangani-tujuh-laporan-kecurangan-pemilu/> diunduh 15 Mei 2015

5. Pemilih perempuan tidak mengetahui tahapan penyelenggaraan Pileg 2014, pada temuan lain pemilih perempuan mengaku tertarik dengan profil salah satu calon legislatif (caleg) dari brosur akan tetapi disisi lain mereka tidak mengetahui program kerja dari masing-masing kandidat.

- **Tidak ada Batasan Penelitian**
- **Rumusan Masalah**
- **Tujuan Penelitian**
- **Dan Tinjauan Pustaka**

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode *mixed method* (kuantitatif dan kualitatif). Dalam penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif perilaku politik pemilih perempuan dalam pemilihan umum legislatif tahun 2014 di Kelurahan Muka Kuning Kecamatan Sei Beduk Kota Batam. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan diukur dalam butir-butir pertanyaan kuesioner dan wawancara.

Metode penelitian *mixed method* adalah kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif memadukan data kuantitatif dan kualitatif untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik⁵. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

⁵ Tashakkor dan Teddlie, 1998 : *penggabungan kualitatif dan kuantitatif*, Kiessling dan Harvey, 2005; Morse, 2009

bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁶

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Muka Kuning Kecamatan Sei Beduk dengan melihat perilaku politik pemilih perempuan dalam pemilihan umum legislatif Tahun 2014 di Kelurahan Muka Kuning Kecamatan Sei Beduk Kota Batam. Adapun yang menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian adalah jumlah yang besar dari angka pemilih perempuan berdasarkan temuan pada observasi awal seperti yang sudah dibahas dalam latar belakang Penelitian ini didukung dengan data-data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan dengan kuesioner dan wawancara melalui pertanyaan terstruktur terhadap kepada pemilih perempuan yang terpilih secara *quota sampling*.

2. Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan pedoman wawancara dengan jawaban pertanyaan dari pemilih perempuan pada masing-masing TPS. Tiap TPS akan dipilih secara acak informan yang akan memberikan jawaban penelitian dengan membatasi jumlahnya per TPS (*quota sampling*), Selanjutnya data diperoleh dari hasil wawancara terhadap 1 orang dari petugas PPS Kelurahan muka kuning dan 4 orang dari responden Pemilih perempuan yang terpilih secara incidental.
2. Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk peraturan perundangan, surat keputusan, laporan, catatan dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data sekunder tersebut berupa data yang sudah ada dari pihak KPU tentang pemilih perempuan dan anggota legislatif

⁶Prof. Dr. Sugiyono *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2010, Hal. 01

ataupun data lainnya yang berbentuk laporan, bagan, tabel ataupun data lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari informan maka dilakukan dengan *quota sampling*. Pemilihan teknik *quota sampling* karena jumlah responden yang besar yang tersebar dalam banyak TPS, sejumlah 34 TPS. Untuk mendapatkan responden dipilih dari populasi pada seluruh TPS yang ada di Kelurahan Muka Kuning diambil per TPS sebanyak 2 orang. Data informan didapatkan dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi adalah proses pengamatan dan ingatan terhadap Perilaku Politik Pemilih perempuan Dalam Pemilihan Umum Legislatif di Kelurahan Muka Kuning Kecamatan Sei Beduk Kota Batam
2. Kuesioner adalah butir pertanyaan yang relevan sebagai indikator penelitian tentang perilaku politik perempuan pemilih.
3. Studi Kepustakaan, mengumpulkan data sebagai referensi berdasarkan *text book* dan jurnal ilmiah

Dalam pengumpulan data juga dilakukan keabsahan data dengan triangulasi sumber data terhadap petugas PPS Kel. Muka Kuning dan 4 (empat) orang responden yang terpilih secara *incidental* berupa wawancara mendalam atas jawaban kuesioner. Mereka adalah informan penelitian dari TPS 2, 3, 34, dan TPS 28. Wawancara diperlukan untuk menggali informasi lebih dalam terhadap perilaku politik pemilih perempuan Kel. Muka Kuning.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian⁷. Dalam penelitian ini, populasi dalam perilaku politik

⁷ Burhan Bungin, *Op.Cit.*hlm. 99

pemilih perempuan dalam pemilihan umum legislatif di Kelurahan Muka Kuning Kecamatan Sei Beduk Kota Batam adalah perempuan pemilih yang terdaftar dalam DPT Pemilihan legislatif 2014 di seluruh TPS Muka Kuning dengan jumlah 8889 orang yang tersebar dalam 34 TPS. Dari populasi tersebut akan diambil sampel untuk mewakili populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik penarikan sampel quota sampling (menetapkan batas sampel sesuai kategori), sampel akan dipilih dengan metode acak sederhana dari populasi. Menurut Roscoe yang memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel: ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian⁸. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 68 responden dengan memperhatikan *quota sampling* per TPS, dimana pemilih perempuan yang dipilih sebagai responden diambil 2 orang per TPS, adapun nama responden terlampir.

Hasil Penelitian

Perilaku politik moderat merupakan wujud perilaku politik pemilih perempuan Kel. Muka Kuning yang bersifat selalu menghindarkan diri dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah, dan mau mempertimbangkan pandangan orang lain. Hal ini telah menguatkan gagasan teori Robin Judge dimana Sejumlah faktor yang mendorong perilaku politik adalah sebagian merupakan karakteristik individu, yang berasal dari sifat- sifat unik yang direkrut oleh organisasi; sebagian lainnya adalah hasil dari kultur atau lingkungan internal organisasi.

Pada tataran individu, para peneliti telah mengidentifikasi sifat- sifat kepribadian tertentu, kebutuhan dan beberapa faktor lain yang dapat dikaitkan dengan perilaku politik seseorang. Dalam hal sifat, kita menemukan bahwa para karyawan yang mampu merefleksi diri secara baik (*high self monitor*), memiliki pusat kendali

⁸ Roscoe (1975) yang dikutip Uma Sekaran (2006)
<http://teorionline.wordpress.com/2010/01/24/populasi-dan-sampel/> diunduh 21 Agustus 2015.

(*locus of control*) internal, dan memiliki kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan punya kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku politik.

Selain itu, investasi seseorang dalam organisasi, alternatif – alternatif yang diyakininya ada, dan harapan akan kesuksesan turut memengaruhi sejauh mana ia akan memanfaatkan sarana tindakan politik yang tidak sah. Semakin besar investasi seseorang dalam organisasi karena harapan akan mendapatkan keuntungan di masa depan, semakin besar pula kerugian yang harus ditanggungnya jika terpaksa harus keluar dari sana dan semakin kecil kemungkinan bahwa ia akan menggunakan sarana politik yang tidak sah.

Seseorang memiliki harapan akan kesuksesan yang rendah dalam menggunakan sarana yang tidak sah, ia tidak mungkin berbuat demikian. Harapan akan kesuksesan yang tinggi dalam penggunaan sarana yang tidak sah kemungkinan besar merupakan wilayah orang-orang yang berpengalaman dan berkuasa yang terampil berpolitik maupun karyawan tidak berpengalaman dan naif yang salah menilai peluang mereka.

Dapat dinyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Perilaku politik, yaitu faktor- faktor individu dan faktor- faktor organisasi. Hal- hal yang termasuk dalam faktor- faktor individu adalah kemampuan merefleksi diri dengan baik, Pusat kendali internal, Kepribadian *High mach* (“lincah”), Investasi organisasi, alternatif pekerjaanyang diyakini ada, dan harapan akan kesuksesan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor-faktor organisasi adalah realokasi sumber daya, peluang promosi, tingkat kepercayaan rendah, ambiguitas peran, Sistem evaluasi kinerja tidak jelas, praktik-praktik imbalan *zero-sum*, pengambilan keputusan yang demokratis, tekanan kinerja tinggi, dan para manajer senior yang egois.

Pembahasan

Mayoritas pemilih perempuan di Kelurahan Muka Kuning paling banyak berada pada rentang usia 18-25 tahun. Sebagai pemilih yang berada pada kategori pemilih muda, maka tentu sangat menarik dengan melihat potensi masyarakat

Kelurahan Muka Kuning sebagai pekerja pada sejumlah Industri. Tingginya jumlah pemilih sebagai pekerja menandakan bahwa mobilitas penduduk pada Kelurahan Muka Kuning karena jumlah mereka menempati posisi paling banyak pemilih, kemudian baru diikuti dengan pemilih paruh baya dengan rentang usia 36-45 sebanyak 24 %.

Pemilih perempuan yang mayoritas pekerja industri. Sementara itu, berdasarkan data statistik demografi Kel. Muka Kuning adalah sebagai pekerja perusahaan, pegawai, pekerja industri, dan berwiraswasta dan pelajar. Sebagai kelurahan strategis dalam pusat Kota Batam, maka Kel. Muka Kuning adalah kelurahan yang sangat potensial baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya dukung lingkungan. responden memiliki suku bangsa sangat beragam. Bahkan terdapat 3 suku bangsa, yaitu Jawa (23 %), Melayu (19 %) dan Minangkabau (18 %) dengan sebaran yang hampir sama. Dengan mayoritasnya adalah Suku Bangsa Batak. Walaupun terdapat juga suku bangsa lainnya dengan jumlah yang relatif sedikit, misalnya flores (5 %). Secara keseluruhan, dari data-data demografi yang telah ditampilkan dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini telah cukup mewakili heterogenitas populasi, yaitu pemilih perempuan pada Pemilihan Legislatif 2014. Dari data di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang mewakili pemilih perempuan mutlak 99 %.

Perilaku politik perempuan Kel. Muka Kuning berkaitan dengan kemampuan merefleksi diri dengan baik. Sedangkan 25 orang responden menyatakan tidak ada kaitan dalam merefleksi diri dalam berperilaku dalam pemilihan legislatif 2014. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa kemampuan merefleksi diri dengan baiklah yang menyebabkan mereka berperilaku dalam pemilihan dalam ajang pemilu legislatif. Kegiatan politik cukup menyita perhatian mereka dengan adanya himbuan HRD (personalia) mereka yang memberikan toleransi memilih ketika hari H (pencoblosan). Kesempatan tersebut mereka gunakan sebagai kegiatan alternatif untuk menghindari rutinitas pekerjaan mereka. Pemilih perempuan yang banyak berprofesi sebagai operator menyatakan bahwa mereka

terkadang cukup jemu berada pada lingkungan pekerjaan, ajang pemilihan pada hari H pencoblosan dianggap sebagai momen yang tepat sebagai warga Negara yang baik untuk memberikan hak pilihnya.

Mereka sangat menghargai ajang pemilihan lima tahunan tersebut sebagai kegiatan perhelatan bangsa yang mengharuskan mereka mengambil bahagian didalamnya. Bahkan euphoria tersebut mereka jadikan alasan untuk melakukan pencoblosan pada TPS lain dimana mereka tidak memiliki surat panggilan pencoblosan. Pemilih perempuan berperilaku politik dengan memilih calon anggota legislatif yang dianggap dekat baik dari wajah calonnya yang sering mereka lihat pada iklan ataupun media sosial yang mereka miliki. Bahkan dijumpai pekerja yang dipengaruhi oleh temannya.

Dapat dikatakan bahwa pemilih perempuan Kel. Muka Kuning mayoritas tidak memiliki pusat kendali internal dalam memberikan hak pilihnya terhadap calon anggota legislatif 2014. Dari 29 orang responden pemilih perempuan Kel. Muka Kuning, kesungguhan mereka untuk mendapatkan wakil rakyat yang bisa benar-benar memahami kebutuhan rakyat dan peduli terhadap tuntutan masyarakat adalah harapan mereka untuk memilih.

Mereka menginginkan anggota legislatif yang bukan titipan dari dinasti politik karena pola kekerabatan yang cukup lama berada pada wilayah kekuasaan, tidak pula mereka mengharapkan anggota dewan yang terpilih nantinya adalah sekelompok preman yang hanya memikirkan bagaimana cara menghabiskan anggaran untuk kepentingan segelintir pihak dengan mengabaikan kebijakan terhadap masyarakat luas dalam hal pembangunan yang akan mempertinggi kualitas kehidupan mereka, baik dari segi ekonomi, pendidikan, pekerjaan ataupun kebutuhan rohani. Sementara itu, 28 orang responden menyatakan bahwa bahwa bukanlah kepribadian yang lincah yang mempengaruhi perilaku politiknya. Hal yang ingin diungkap oleh mereka adalah karena mereka ingin merasakan pengalaman dalam pencoblosan suara. Keingintahuan mereka tentang proses pencoblosan adalah rangsangan dari stimulus luar untuk berperilaku dalam pemilihan anggota legislatif 2014.

Kepribadian yang lincah bukan sebagai penggerak utam mereka untuk berperilaku akan tetapi stimulus dari luar sebagai rangsangan mereka dalam memilih.

Pemilih perempuan Kel. Muka Kuning dalam perilaku politik pemilih perempuan Kel. Muka Kuning terkait dengan variabel faktor individu dan faktor organisasi terlihat bahwa perilaku politik masyarakat akan dipengaruhi oleh beragamnya nilai-nilai yang mereka miliki dimana kondisi perempuan relevan dengan hubungan simbolik berupa ikatan emosional, esensinya perilaku yang dilakukan oleh insan/individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik. Seorang individu atau kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik

Meskipun demikian, harus diakui bahwa tidaklah mudah menggali real perilaku politik masyarakat sesuai dengan hati nuraninya. Hal yang mungkin bisa dideteksi adalah jawaban yang diberikan masyarakat secara langsung melalui bahasa verbal yang mereka informasikan. Salah satu alternatif pemecahannya adalah memberikan pendidikan politik secara berjenjang mulai dari tingkat yang paling sederhana, keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah, organisasi, media massa ataupun partai politik itu sendiri. Karena akses kepada seluruh masyarakat serta wakil dari berbagai lapisan masyarakat untuk berpartisipasi menyuarakan kepentingan kelompok yang diwakilinya dan mengajukan usul serta pikiran dalam forum-forum pertemuan publik ataupun langsung dalam bentuk pemberian hak politik sangat penting dan langsung bagi lahirnya kepemimpinan yang benar-benar mencerminkan akomodasi kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

Kurangnya representasinya kepentingan masyarakat dalam penyusunan wakil-wakil yang akan mewakili kepentingannya akan menyebabkan kebijakan publik yang diputuskan tidak mampu mengakomodasi berbagai aspirasi dan kepentingan masyarakat, yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam pencapaian tujuan kebijakan tersebut. Pada dasarnya, setiap perilaku politik akan berdampak pada pengambilan kebijakan publik akan memiliki dampak tertentu pada sekelompok orang atau seluruh masyarakat, baik dampak yang menguntungkan atau merugikan,

maupun langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, wakil masyarakat sebagai anggota legislatif harus dapat mempertanggungjawabkan setiap kebijakan yang diambilnya kepada pemilihnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dapat dinyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Perilaku politik, yaitu faktor- faktor individu dan faktor-faktor organisasi. Hal-hal yang termasuk dalam faktor- faktor individu adalah kemampuan merefleksi diri dengan baik, Pusat kendali internal, Kepribadian *High mach* (“lincah”), Investasi organisasi, alternatif pekerjaanyang diyakini ada, dan harapan akan kesuksesan. Sedangkan yang termasuk dalam faktor- faktor organisasi adalah realokasi sumber daya, peluang promosi, tingkat kepercayaan rendah, ambiguitas peran, Sistem evaluasi kinerja tidak jelas, praktik- praktik imbalan *zero-sum*, pengambilan keputusan yang demokratis, tekanan kinerja tinggi, dan para manajer senior yang egois.

Berdasarkan hasil pemaparan secara keseluruhan, pemilih perempuan Kel. Muka Kuning lebih dipengaruhi oleh faktor individu dalam berperilaku politik menyikapi pemilihan anggota legislatif 2014 dibandingkan dengan faktor organisasi. Hal ini tentu saja memperlihatkan interaksi yang terjadi didalam kelompok-kelompok sosial seperti usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan dan sebagainya akan menjadi susunan bangunan pengetahuan yang akan mempengaruhi preferensi politik dan perilaku pemilih seseorang hingga kemudian akan mempengaruhi bentuk-bentuk pilihan politiknya. hasil kesimpulan mengenai Perilaku Politik Pemilih perempuan Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 di Kel. Muka Kuning Kecamatan Sei Beduk Kota Batam.

Saran

adapun hal yang bisa disarankan dalam penelitian ini adalah:

1. Diperlukan penelitian lain untuk mengetahui Analisis Pengaruh Faktor Individu dan Organisasi terhadap perilaku politik, hal ini diperlukan dalam mengukur derajat dan signifikansi maupun korelasi kedua faktor tersebut dalam melahirkan perilaku politik pemilih perempuan
2. Diperlukan stimulasi untuk memberikan variasi perilaku politik tidak hanya berupa moderat, melainkan juga keberagaman perilaku lainnya berupa konservatif, ataupun status quo sehingga terjadi perilaku politik yang cukup kompleks dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Diperlukan etika berperilaku secara politis sehingga dengan perilaku politik pemilih perempuan yang moderat bukanlah menjadi alasan untuk memobilisasi pemilih berdasarkan kepentingan partai tertentu

Tindakan-tindakan yang diambil untuk memperoleh dan menggunakan power (kekuasaan) dalam hal pengendalian sumber daya organisasi demi mencapai hasil yang diharapkan oleh satu pihak terhadap pihak lain. Semakin kecil kepercayaan yang ada dalam organisasi, semakin tinggi tingkat perilaku politik dan semakin mungkin perilaku politik itu akan tidak sah. Karenanya, tingkat kepercayaan yang tinggi secara umum akan menekan tingkat perilaku politik dan secara khusus akan menghambat tindakan politik

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, 2006, *Pemilu dan Perilaku Memilih 1995-2004*, Pustaka Eureka: Surabaya
- Canggra, Hafied, 2011. *Komunikasi Politik : Konsep, Teori, dan Strategi. Cet. Ke-3*, Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Krisno, Hadi, 2006, *Perilaku Politik dan Pemilu 2004*, UMM Press: Malang
- Prof. Dr. Sugiyono *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2010.
- Saifudin, Azwar, 2005, *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya Edisi Ke-2* Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tashakkor dan Teddlie, 1998 : *penggabungan kualitatif dan kuantitatif*, Kiessling dan Harvey, 2005; Morse, 2009
- Data KPU tahun 2014
<http://www.kepri.info>
<http://mediacenter.batamkota.go.id>